

REFLEKSI SIKAP BERBAHASA

Oleh Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dan peringatan terkait dengan peristiwa sumpah pemuda telah berlalu yang seolah-olah berlalu begitu saja, tidak menunjukkan *greget* yang mengesankan. Meski demikian, Pusat Bahasa dan sejumlah Balai Bahasa telah mengadakan berbagai kegiatan dalam rangka kegiatan tersebut, seperti seminar, sarasehan, pemberian penghargaan bahasa dan sastra, pemilihan duta bahasa. Kegiatan itu semua tentu saja terkait dengan perilaku penghargaan terhadap nilai sejarah, peristiwa Sumpah Pemuda, serta dalam rangka mendorong peningkatan fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia.

Salah satu butir dari tiga butir sumpah pemuda adalah adanya satu sikap yang merupakan komitmen bangsa Indonesia terhadap bahasa Indonesia. Bangsa Indonesia menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia. Perkembangan lebih lanjut dari komitmen itu, bahasa Indonesia dijadikan bahasa resmi negara dan secara yuridis masuk dalam UUD 1945, pasal 36, bahkan dalam perjalanan yang mutakhir status atau kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara itu diatur dalam Undang-undang lengkap dengan rumusan fungsi bahasa dan penggunaannya (lihat UURI Nomor 24 Tahun 2009, Bab III).

Dalam undang-undang tersebut fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dinyatakan sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, dan sebagai sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah. Selain itu, sebagai bahasa negara bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni (IPTEKS) dan media massa.

Kedudukan dan fungsi itu secara eksplisit dinyatakan dan dilengkapi dengan aturan penggunaan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam 14 keperluan, yaitu dalam (1) peraturan perundang-undangan; (2) dokumen resmi negara; (3) pidato resmi presiden, wakil presiden, dan pejabat negara lainnya yang disampaikan di dalam atau di luar negeri; (4) pengantar dalam pendidikan nasional; (5) pelayanan administrasi publik di instansi pemerintah; (6) nota kesepahaman atau perjanjian yang melibatkan lembaga negara, instansi pemerintah Republik Indonesia, lembaga swasta Indonesia atau perseorangan warga negara Indonesia; (7) forum yang bersifat nasional atau forum yang bersifat internasional di Indonesia; (8) komunikasi resmi di lingkungan kerja pemerintah dan swasta; (9) laporan setiap lembaga atau perseorangan kepada instansi pemerintahan; (10) penulisan karya ilmiah dan publikasi ilmiah di Indonesia; (11) nama geografi di Indonesia; (12) informasi tentang produk barang atau jasa produksi dalam negeri atau luar negeri yang beredar di Indonesia; (13) rambu umum, petunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum; (14) informasi melalui media massa. Selain itu, bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia.

Kewajiban menggunakan bahasa Indonesia tidak berlaku dalam hal-hal sebagai berikut. Bahasa asing dapat digunakan untuk (1) tujuan yang mendukung kemampuan bahasa asing peserta didik, dan (2) satuan pendidikan asing atau satuan pendidikan khusus yang mendidik warga negara asing. Bahasa asing atau bahasa daerah dapat digunakan dalam (1) penulisan atau publikasi untuk tujuan atau bidang khusus, dan (2) nama geografi, bangunan/gedung, jalan,

apartemen, perkantoran dan sebagainya apabila memiliki nilai sejarah, budaya, adat istiadat, dan /atau keagamaan.

Aturan kapan dan untuk keperluan apa bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing bagi bangsa Indonesia telah jelas. Pilihan penggunaan bahasa oleh penutur bahasa yang ideal mematuhi undang-undang tersebut. Bagaimana kenyataannya? Cobalah kita berkonsentrasi sejenak, bagaimana kenyataan perilaku berbahasa anak bangsa kita? Berikut ini coba diidentifikasi penggunaan bahasa dalam beberapa bidang secara sekilas yang terkesan “warna ke-Indonesiaannya” dipertanyakan. Tentu belum akurat benar, dan perlu kajian lebih lanjut.

Dalam bidang pendidikan dinyatakan bahwa bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Bagaimana dengan sekolah berbasis internasional (SBI) yang selama ini dipahami untuk beberapa mata pelajaran menggunakan bahasa pengantar bahasa asing (Inggris)? Tentu saja untuk mata pelajaran bahasa Inggris digunakan bahasa pengantar bahasa Inggris tidak perlu dipertanyakan! Latar belakang atau alasan penggunaan bahasa asing (tidak digunakan bahasa Indonesia) itu, apakah benar-benar sesuai dengan pemberlakuan tidak wajib menggunakan bahasa Indonesia? Jawaban atas asbabul nuzul penggunaan bahasa Inggris dalam konteks ini tentulah bisa dijelaskan. Cobalah kita renungkan! Mungkinkah telah terjadi kesalahan persepsi bahwa SBI mesti menggunakan pengantar bahasa Inggris? Bila tidak, mengapa terjadi demikian?

Dalam forum yang bersifat internasional di Indonesia, termasuk yang terjadi di kampus-kampus, terdapat kecenderungan digunakan bahasa Inggris. Bila digunakan bahasa Indonesia, terdapat kecenderungan bermunculan “kutipan” (dapat pula dibaca penggunaan atau bahkan pindah) bahasa lain selain bahasa Indonesia yang alasannya tidak jelas. Mungkin, disebabkan oleh status sosial bahasa yang digunakan itu lebih bergengsi sehingga mengangkat derajat sosial pemakainya pula. Mungkinkah bahasa Indonesia belum atau kurang mampu berfungsi sebagai wahana untuk menyampaikan gagasan?

Dalam konteks yang lain, seperti informasi tentang produk barang atau jasa produksi dalam negeri atau luar negeri yang beredar di Indonesia, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum, informasi melalui media massa, penamaan bangunan/gedung, jalan, apartemen tidak jauh berbeda. Apakah penyebabnya juga sama dengan dua butir yang telah disebutkan di atas? Ada baiknya kita renungkan kembali.

Mengapa pernyataan kita renungkan kembali? Ke-Indonesiaan yang salah satunya melalui indikator bahasa menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut. Kita ingat kembali pernyataan “Bahasa menunjukkan bangsa”. Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa bagaimana cara berpikir, bersikap, berperilaku suatu masyarakat tergambar dari bagaimana masyarakat itu berbahasa. Representasi suatu bahasa adalah pemakaian bahasa itu sendiri oleh komunitasnya dalam berbagai keperluan. Pemakaian bahasa yang paling azasi berupa kegiatan berkomunikasi. Nilai bahasa terletak pada makna yang disimbolkan oleh suatu bahasa. Bahasa boleh dikatakan sebagai wahana kebudayaan. Vitalitas bahasa terletak pada kemampuan bahasa itu berfungsi sebagai simbol kebudayaan. Dari bahasa yang digunakan oleh seseorang, tergambar bagaimana sebenarnya jatidiri seseorang tersebut. Bila dikembangkan lebih lanjut tentulah jatidiri bangsa! Bahasa akan mencapai kedudukan dan fungsi yang diidealkan memerlukan sikap yang positif berbahasa. Oleh karena itu, di sinilah pentingnya kita merefleksi diri kita, bagaimana posisi sikap berbahasa terhadap bahasa Indonesia.